

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Keterampilan Membaca

a. Pengertian Membaca

Membaca merupakan satu dari keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam proses pembelajaran formal maupun kehidupan sehari-hari selain menyimak, berbicara dan menulis (Kamarudin, 2021: 1). Buaga menyebutkan bahwa membaca adalah keterampilan dalam memahami, menganalisis dan menginterpretasikan teks tertulis (Buaga et al., 2024: 61). Menurut Siti Harisah, membaca adalah cara untuk memperoleh informasi dari teks tertulis. Kegiatan ini melibatkan identifikasi simbol-simbol yang membentuk bahasa. Membaca bisa dilakukan secara diam-diam atau dengan suara keras. Membaca dengan suara keras tidak hanya bermanfaat bagi pendengar lain, tetapi juga dapat meningkatkan konsentrasi pembaca. Membaca adalah proses yang rumit. Ini melibatkan komunikasi antara pembaca dan penulis melalui sumber tulisan, serta melibatkan tahap-tahap pemikiran kognitif yang tinggi (Harisah, 2024: 1).

Pada hakikatnya, membaca tidak hanya dipahami sebagai kegiatan melafalkan rangkaian huruf atau kata, tetapi juga sebagai aktivitas memperoleh, mengolah, dan memahami informasi yang

disampaikan melalui simbol-simbol bahasa tulis. Dengan membaca, seseorang dapat memperluas pengetahuan, mengembangkan kemampuan berpikir logis, serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan.

Membaca adalah keterampilan dasar yang sangat penting bagi peserta didik, karena melalui membaca, mereka dapat mengakses informasi dan pengetahuan yang lebih luas. Ria dan Fitriyah mengartikan membaca sebagai suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis (Susanti, 2022: 4). Selanjutnya, Burns mengartikan membaca sebagai suatu hal yang vital di dalam masyarakat terpelajar, sebab membaca merupakan awal dari aktivitas belajar individu dan proses dalam membaca buku sangatlah penting bagi seorang anak demi kehidupannya mendatang.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses kompleks yang mencakup kemampuan mekanis (melafalkan kata), linguistik (memahami struktur bahasa), dan kognitif (menafsirkan makna dan konteks). Oleh karena itu, membaca tidak hanya memerlukan keterampilan teknis, tetapi juga strategi berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis, menyimpulkan, dan mengevaluasi isi teks.

Dengan memahami hakikat membaca sebagai proses pemahaman dan pemaknaan, guru maupun peserta didik dapat menerapkan strategi pembelajaran yang lebih fokus pada peningkatan pemahaman, bukan sekadar kelancaran membaca secara mekanis. Hal ini menjadi sangat penting terutama dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, di mana penguasaan keterampilan membaca merupakan fondasi utama untuk mendukung keberhasilan belajar pada jenjang pendidikan berikutnya.

b. Tujuan Membaca

Membaca sebagai bagian dari keterampilan berbahasa memiliki tujuan yang tidak hanya terbatas pada kemampuan mengenali kata atau melafalkan teks, tetapi juga mencakup kemampuan untuk memahami, menilai, dan memanfaatkan informasi yang diperoleh melalui teks tertulis. Dalam konteks pendidikan sekolah dasar, tujuan membaca sangat berkaitan dengan pengembangan kemampuan literasi siswa yang akan menjadi dasar bagi proses pembelajaran pada jenjang berikutnya.

Kamarudin mengungkapkan bahwa tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami, makna bacaan (Kamarudin, 2021: 4). Makna, arti (*meaning*) erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca. Sementara itu, Akhadiyah,

dalam Sukma, merinci ada 5 (lima) tujuan membaca yaitu (a) membaca untuk mendapatkan informasi, (b) membaca dengan tujuan agar citra dirinya meningkat, (c) membaca untuk melepas diri dari kenyataan, (d) membaca untuk rekreatif, (e) membaca yang tinggi ialah untuk mencari nilai-nilai keindahan atau pengalaman estetis. Akhadiyah merincinya sebagai berikut (Sukma dan Puspita, 2023: 20-21):

1. Membaca untuk mendapatkan informasi. Informasi yang dimaksud adalah mencakup informasi bisa tentang fakta dan kejadian sehari-hari sampai informasi tingkat tinggi tentang teori-teori serta penemuan dan temuan ilmiah yang canggih.
2. Membaca dengan tujuan agar citra dirinya meningkat. Seperti membaca karya para calon peneliti, bukan karena berminat terhadap karya tersebut melainkan agar orang memberikan nilai positif terhadapnya.
3. Membaca untuk melepas diri dari kenyataan, misalnya pada saat merasa jenuh, sedih, bahkan putus asa. Dalam hal ini membaca merupakan sublimasi atau penyaluran yang positif.
4. Untuk mendapatkan kesenangan atau hiburan. Bacaan yang dipilih untuk tujuan ini ialah bacaan yang ringan atau jenis bacaan yang disukainya.
5. Membaca yang tinggi ialah untuk mencari nilai-nilai keindahan atau pengalaman estetis, dan nilai-nilai kehidupan lainnya.

Dalam hal ini bacaan yang dipilih adalah karya yang bernilai sastra.

Menurut Sukma, tujuan membaca di Sekolah Dasar dibagi berdasarkan kelasnya, yakni kelas rendah dan kelas tinggi. Tujuan membaca di SD kelas rendah adalah untuk membina kemampuan murid dalam hal-hal (Sukma dan Puspita, 2023: 23):

- a) Mekanisme membaca, yaitu mengasosiasikan huruf dengan bunyi-bunyi bahasa yang diwakilinya (yang dilatih adalah membaca teknik dan nyaring).
- b) Membina gerak mata membaca dari kiri ke kanan.
- c) Membaca kata-kata dan kalimat-kalimat pendek.

Dilihat dari hal-hal tersebut, maka tujuan membaca di kelas rendah bersifat mekanis yang disebut sebagai membaca permulaan. Hal ini berbeda dengan tujuan membaca di kelas tinggi. Tarigan, dalam Sukma, menyebutkan bahwa tujuan membaca yakni melatih siswa dalam keterampilan yang bersifat pemahaman yang mencakup aspek-aspek berikut (Sukma dan Puspita, 2023: 25):

- a) Memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal).
- b) Memahami signifikansi atau makna (antara lain maksud dan tujuan pengarang relevansi/keadaan kebudayaan, reaksi pembaca).
- c) Evaluasi atau penilaian (isi, bentuk).

d) Kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

c. Manfaat membaca

Kegiatan membaca tidak hanya memberikan suatu informasi pengetahuan saja. Susanti menyebutkan bahwa membaca memberikan manfaat kepada seseorang. Manfaat dari membaca antara lain merangsang sel-sel otak, menumbuhkan daya cipta dan meningkatkan perbendaharaan kata (Susanti, 2022: 5-6). Sabarti dalam Kamarudin mengungkapkan bahwa kemampuan membaca merupakan salah satu kunci keberhasilan siswa dalam meraih kemajuan dengan kemampuan membaca yang memadai, mereka akan lebih mudah menggali informasi dari berbagai informasi tertulis. Tetapi kemampuan itu tidak diperoleh secara ilmiah, melainkan melalui proses pembelajaran yang sebagian merupakan tanggung jawab guru (Kamarudin, 2021: 1). Nurhadi dalam Muammar menyebutkan 5 (lima) manfaat dari membaca yakni 1) menambah kosakata, 2) mempertajam pandangan dan memperluas wawasan (jendela dunia), 3) memicu imajinasi, mengajak pembaca membayangkan dunia beserta isinya, lengkap dengan segala kejadian, lokasi dan karakternya, 4) mendapatkan nilai, sikap dan ajaran-ajaran moral tertentu (kita suci atau buku-buku kerohanian), 5) penyembuhan atau pengobatan (fisik maupun psikis atau hati yang sakit) (Muammar *et al.*, 2021: 118). Namun, tidak

semua siswa memiliki kemampuan membaca yang baik. Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca, yang dapat berdampak negatif pada prestasi akademik mereka.

d. Aspek-aspek Keterampilan Membaca

Keterampilan membaca merupakan salah satu kemampuan berbahasa reseptif yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Pada tingkat sekolah dasar, keterampilan membaca tidak hanya ditujukan untuk melafalkan teks dengan benar, tetapi juga memahami isi bacaan dan menafsirkan informasi yang terkandung di dalamnya.

Hairudin, dkk., dalam Susanti, mengungkapkan bahwa proses membaca melibatkan kegiatan fisik dan mental yang terdiri dari (delapan) aspek, yaitu (Susanti, 2022: 7-8):

- 1) Aspek sensori, dimana siswa mampu memahami simbol simbol tertulis;
- 2) Aspek perseptual, dimana siswa mampu menginterpretasi apa yang dilihatnya sebagai simbol atau kata;
- 3) Aspek sekuensial, dimana siswa mampu mengikuti pola-pola urutan, logika, dan gramatikal teks;
- 4) Aspek asosiasi, dimana siswa mampu mengenal hubungan antara simbol dan bunyi, dan antara kata-kata yang dipresentasikan;

- 5) Aspek pengalaman, dimana siswa mampu menghubungkan kata-kata dengan pengalaman yang telah dimiliki untuk memberikan makna;
- 6) Aspek berpikir, dimana siswa mampu membuat inferensi dan evaluasi dari materi yang dipelajari;
- 7) Aspek belajar, dimana siswa mampu mengingat apa yang telah dipelajari dan menghubungkannya dengan gagasan dan fakta yang baru dipelajari;
- 8) Aspek afektif, dimana siswa memiliki minat pembaca yang berpengaruh terhadap keinginan pembaca.

Sementara itu, menurut Broughteen, ada 2 (dua) aspek yang penting dalam membaca yaitu (Susanti, 2022: 8):

- 1) Keterampilan yang bersifat mekanis yang dianggap berada di urutan lebih rendah, di dalamnya mencakup pengenalan huruf, pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem, kata, frasa, klausa, kalimat, dll.), dan pengenalan hubungan pola ejaan bunyi, dan kecepatan membaca bertaraf lambat;
- 2) Keterampilan bersifat pemahaman yang dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi, aspek ini mencakup dalam memahami secara signifikan makna atau maksud dan tujuan pengarang, mengevaluasi penilaian (isi dan bentuk), dan kecepatan membaca bertaraf fleksibel yang memudahkan penyesuaian dengan keadaan.

e. Faktor-faktor Penghambat Membaca

Membaca merupakan kegiatan yang penting dan mendasar untuk dilakukan oleh seseorang siswa. Meskipun dianggap penting, kegiatan membaca memiliki faktor-faktor yang bisa menghambat perkembangan membaca pada anak.

Miller dalam Kuswardani menyebutkan ada beberapa faktor yang menghambat perkembangan membaca pada anak, termasuk masalah pendidikan, kemampuan visual dan auditori, masalah bahasa, masalah intelektual, masalah kesehatan, lingkungan rumah, dan ketertarikan membaca (Kuswardani, et al, 2023: 342).

Secara rinci, Miller menjelaskan bahwa masalah pendidikan terkait dengan guru yang tidak menyediakan strategi yang sesuai dengan karakteristik anak, program membaca yang terlalu dini atau keterbatasan guru dalam memperhatikan anak. Masalah dalam kemampuan visual dan auditori mempengaruhi kemampuan membaca anak. Masalah dalam bahasa, seperti perkembangan bahasa dan perbedaan bahasa, artikulasi yang tidak tepat atau gugup, dan dialek juga mempengaruhi kemampuan membaca anak. Intelegensi umum berperan dalam proses mengkode huruf dan memengaruhi kelancaran membaca. Masalah kesehatan, seperti kekurangan gizi, dapat mempengaruhi kemampuan berkonsentrasi anak. Lingkungan rumah, termasuk ketidakadilan ekonomi, nilai-nilai dalam keluarga, lingkungan rumah yang memberikan stimulus

yang kurang cukup untuk membaca, dan masalah emosional, dapat berpengaruh pada pencapaian membaca anak. Sementara, ketertarikan membaca atau motivasi dapat mempengaruhi kemampuan membaca anak (Kuswardani, et al, 2023: 342).

f. Indikator Keterampilan Membaca

Dalam membaca, ada beberapa indikator yang perlu diperhatikan untuk melihat sejauh mana kemampuan membaca dari siswa. Menurut Jalongo indikator pembelajaran membaca pada siswa adalah sebagai berikut (2023: 35-36):

1. *Phonemic awareness*, yaitu kemampuan untuk mendengar dan mengidentifikasi suara dari kata yang diucapkan.
2. *Phonics*, yaitu kemampuan siswa dalam memahami hubungan antara suara yang diucapkan dengan tulisan.
3. *Fluency*, yaitu tingkatan kemampuan siswa dalam melafalkan kata maupun kalimat dengan tepat, jelas, dan cepat.
4. *Vocabulary*, yaitu kata-kata yang harus diketahui siswa untuk memudahkan siswa untuk berkomunikasi dengan efektif.
5. *Comprehension*, yaitu kemampuan memahami makna tulisan yang dibaca oleh siswa.

Indikator kemampuan membaca juga dikembangkan oleh EGRA (*Early Grade Reading Assesment*). Penelitian EGRA sudah dilakukan di 50 negara dengan 30 bahasa yang berbeda.

Assessment didesain agar dapat mengetahui beberapa kesulitan yang dialami oleh anak tingkat sekolah dasar. Indikator kemampuan membaca dalam tes EGRA meliputi: membaca huruf, membedakan bunyi awal (fonem), membaca kata tak bermakna, membaca kata bermakna, memahami bacaan dan membaca cepat, dan menyimak bacaan (Eliana, 2023: 36).

Fauziah (Eliana, 2023: 36) menyebutkan bahwa membaca pemahaman seperti membaca berulang terdapat indikator pemahaman yang perlu diperhatikan untuk mencapai tujuan pembelajaran, yaitu:

1. Melakukan (pembaca respon secara fisik)
2. Memilih (pembaca memilih alternatif bukti pemahaman)
3. Mengalihkan (dapat menyampaikan apa yang dibaca)
4. Menjawab (mampu menjawab tentang isi yang dia baca)
5. Mempertimbangkan (mengetahui pesan-pesan penting dari yang dibaca)
6. Memperluas (mampu memperluas atau menambah isi bacaan)
7. Menduplikasi (mampu membuat wacana serupa dengan yang dia baca)
8. Modeling (mampu memainkan peran dari yang dibaca)
9. Mengubah (mampu mengubah wacana ke dalam bentuk wacana lain).

Dari beberapa indikator di atas, dapat disimpulkan bahwa

indikator keterampilan membaca ialah sebagai berikut:

1. Siswa lancar membaca teks tanpa kesalahan.
2. Siswa mampu untuk menentukan pokok pikiran setiap paragraf yang dibacanya.
3. Siswa mampu menceritakan kembali isi teks dengan pemahamannya.
4. Siswa mampu menjawab pertanyaan terkait isi teks yang dibacanya.
5. Siswa mampu membuat ringkasan berdasarkan isi teks yang dibacanya.

Berikut adalah tabel pra-indikator keterampilan membaca

Tabel 2.1 Pra-Indikator Keterampilan Membaca

No	Aspek	Pra-Indikator	Deskripsi
1	Kelancaran membaca	Membaca teks dengan lafal yang jelas	Siswa mampu membaca teks dengan pengucapan yang tepat
2	Intonasi membaca	Membaca dengan intonasi yang sesuai	Siswa mampu membaca dengan tekanan dan jeda yang tepat
3	Pemahaman bacaan	Menentukan ide pokok	Siswa mampu menemukan gagasan utama dalam teks
4	Pemahaman informasi	Menjawab pertanyaan	Siswa mampu menjawab pertanyaan berdasarkan isi bacaan
5	Interpretasi teks	Menyimpulkan isi teks	Siswa mampu menyimpulkan isi bacaan secara sederhana

2. Metode Membaca Berulang

a. Pengertian Metode Membaca Berulang

Pada pembelajaran membaca, banyak strategi pembelajaran yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa, khususnya pada aspek kelancaran (*fluency*). Salah satu metode yang terbukti efektif dan banyak digunakan dalam pembelajaran literasi dasar adalah metode *repeated reading* atau membaca berulang. Metode ini menekankan latihan membaca teks yang sama secara berulang dengan tujuan meningkatkan kecepatan, ketepatan, intonasi, dan pemahaman bacaan. Metode ini sangat sesuai diterapkan pada siswa sekolah dasar, terutama ketika siswa masih berada pada tahap transisi dari membaca lambat menuju pembaca yang lebih otomatis dan mandiri.

Membaca berulang (*repeated reading*) adalah metode pengajaran yang digunakan untuk mengembangkan otomatisasi dalam membaca. Metode ini mengikuti prinsip-prinsip Teori Pemrosesan Otomatis dari La Berge dan Samuels yang menyatakan bahwa dengan paparan berulang terhadap pola ortografis yang sama, fokus kognitif pembaca dapat bergeser dari dekoding dan pengkodean menjadi pemahaman makna (Nasir, M., et al, 2021: 44-45). Metode membaca berulang (*repeated reading*) merupakan strategi pembelajaran yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca, khususnya pada aspek

kelancaran membaca (*reading fluency*).

Istilah membaca berulang atau *repeated reading* pertama kali diperkenalkan oleh Jay Samuels dan La Berge pada tahun 1979 dalam kerangka teori informasi otomatisasi (*information automaticity theory*). Dalam pendapatnya, teori informasi otomatisasi mengusulkan bahwa manusia memiliki jumlah perhatian atau energi kognitif yang terbatas yang, ketika diterapkan pada satu tugas, tidak dapat dengan mudah diterapkan pada tugas lain yang membutuhkan perhatian. Tugas membaca mengharuskan pembaca untuk melakukan setidaknya dua tugas secara bersamaan (Rasinski *et al.*, 2021: 4).

Samuel (2021:4) menguji teori pemrosesan informasi otomatis dalam membaca. Ia berhipotesis bahwa otomatisasi menemukan jalannya terhadap banyak aktivitas manusia, khususnya atlet dan musisi. Samuel melihat bahwa para atlet dan musisi diketahui telah mengembangkan keterampilan tertentu hingga tingkat di mana keterampilan tersebut dapat dilakukan secara otomatis dan tampaknya tanpa usaha. Mereka biasanya mengembangkan keterampilan ini hingga tingkat otomatis dengan terlebih dahulu bekerja dengan guru atau pelatih untuk mengembangkan keterampilan tersebut hingga tingkat penguasaan sadar. Selanjutnya, mereka mempraktikkan keterampilan tersebut hingga menjadi otomatis dalam pelaksanaannya. Latihan berulang

yang sering ditemukan dalam pengajaran membaca lisan abad ke-19 tampaknya menjadi kunci pengembangan kefasihan (Rasinski *et al.*, 2021: 4).

Carol Chomsky dalam Rasinski pernah menguji metode untuk meningkatkan kemampuan membaca yang melibatkan pembacaan berulang yang terintegrasi dengan pendekatan yang dikembangkan oleh Heckelman yang disebut sebagai Metode Impresi Neurologis. Ia meminta pembaca yang kesulitan untuk berulang kali membaca teks sambil mendengarkan versi rekaman audio teks yang sama yang dibaca dengan lancar. Pembacaan dan pendengaran diulang sampai siswa merasa bahwa mereka dapat membaca teks dengan lancar (Rasinski *et al.*, 2021: 5).

Menurut Romig dkk, membaca berulang atau *repeated reading* adalah salah satu fitur dari intervensi yang berfokus pada kelancaran membaca dengan sejarah panjang dalam meningkatkan kelancaran membaca siswa. Ia sependapat dengan Therrien dan Hughes bahwa metode membaca berulang merupakan prosedur yang paling umum digunakan untuk meningkatkan kelancaran membaca siswa (Romig and Jetton, 2024: 164). Pakpahan mendefinisikan metode *repeated reading* sebagai metode pembelajaran di mana siswa membaca teks yang sama berulang kali hingga mereka dapat membacanya dengan lancar dan dengan pemahaman yang lebih baik (Pakpahan, J.D.R., et al, 2025: 331).

Dari sejumlah definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca berulang merupakan strategi metode pembelajaran membaca dengan prinsip latihan berulang pada teks yang sama hingga diperoleh kemampuan membaca yang lancar, cepat, akurat, dan dipahami maknanya oleh siswa.

b. Tujuan Metode *Repeated Reading*

Di Indonesia, perbaikan kemampuan membaca menjadi fokus penting dalam upaya peningkatan budaya literasi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2021) menjelaskan bahwa peningkatan literasi siswa harus dilakukan melalui strategi pembelajaran yang terukur, sistematis, dan berbasis praktik nyata di kelas. Metode membaca berulang merupakan salah satu strategi yang sesuai dengan kebijakan tersebut karena menyediakan pola latihan membaca yang bertahap, berulang, dan berbasis evaluasi kemampuan siswa.

Dengan demikian, penerapan metode *repeated reading* bukan hanya sekadar memberikan siswa kesempatan untuk membaca teks berkali-kali, tetapi juga bertujuan untuk membangun kompetensi membaca melalui penguatan otomatisasi, perbaikan kesalahan membaca, serta peningkatan pemahaman bacaan.

Tujuan utama penerapan metode membaca berulang adalah meningkatkan kelancaran membaca siswa. Namun lebih jauh,

metode ini juga memiliki beberapa tujuan khusus yang mencakup berbagai komponen kemampuan membaca.

Menurut Samuel, tujuan utama *repeated reading* adalah: “*to develop automaticity in reading so that cognitive effort shifts from decoding to comprehension*” (Rasinski *et al.*, 2021: 47). Sementara Nasir menyatakan bahwa tujuan metode membaca berulang adalah: mengembangkan otomatisasi dalam membaca. Metode ini didasarkan pada teori pemrosesan otomatis yang menyatakan bahwa paparan berulang terhadap teks yang sama memungkinkan pembaca memusatkan perhatian pada makna, bukan lagi pada proses dekode (Nasir, M., *et al*, 2021: 5).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, tujuan metode *repeated reading* dapat dirumuskan menjadi meningkatkan kecepatan membaca melalui latihan pengulangan yang konsisten, mengurangi kesalahan membaca (*accuracy improvement*) sehingga siswa membaca lebih tepat, meningkatkan prosodi atau intonasi membaca sehingga siswa membaca dengan wajar dan ekspresif, meningkatkan pemahaman bacaan karena decoding kata menjadi lebih otomatis dan meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi membaca siswa.

Dengan demikian, metode ini tidak hanya mendukung aspek kognitif dalam membaca, tetapi juga memberi dampak signifikan terhadap aspek afektif siswa.

c. Manfaat Metode *Repeated Reading*

Penerapan metode membaca berulang memiliki manfaat yang luas, baik secara akademik maupun psikologis bagi peserta didik. Manfaat ini telah dibuktikan oleh berbagai penelitian internasional dan nasional.

Secara garis besar, manfaat metode ini dapat dikategorikan seperti pada Tabel 2.2 berikut:

Tabel 2.2 Aspek Siswa

Jenis Aspek	Manfaat bagi Siswa
Kognitif	Meningkatkan kemampuan decoding, memperkuat memori linguistik, meningkatkan pemahaman
Psikolinguistik	Memperbaiki prosodi, kefasihan, dan ekspresi membaca
Afektif dan Motivasi	Menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi membaca
Akademik	Meningkatkan prestasi belajar terutama pada mata pelajaran yang berbasis teks

Kamarudin secara khusus menegaskan bahwa: “latihan membaca berulang dapat memberikan pengalaman membaca yang bermakna sehingga siswa mampu memperbaiki kesalahan fonetik sekaligus membangun pola kata yang lebih kuat” (Kamarudin, 2021: 106).

Berdasarkan uraian teori dan hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa metode membaca berulang memiliki manfaat

yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa, baik dalam aspek teknis maupun pemahaman. Tujuan metode ini tidak hanya untuk meningkatkan kelancaran membaca, tetapi juga untuk membangun pembaca mandiri yang percaya diri, terampil, dan memiliki motivasi membaca yang tinggi.

d. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode *Repeated Reading*

Pelaksanaan metode *repeated reading* memerlukan perencanaan yang sistematis dan terstruktur agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Metode ini bukan sekadar meminta siswa membaca teks secara berulang, tetapi melibatkan prosedur pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan membaca secara bertahap melalui latihan, pembimbingan guru, dan refleksi siswa terhadap perubahan kemampuan membaca mereka.

Rasinski menyatakan bahwa: “*repeated reading must be implemented with clear procedures and scaffolding to ensure reading fluency development*” (2021: 33). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan metode ini sangat bergantung pada bagaimana guru menerapkannya di kelas. Dengan demikian, pelaksanaan metode ini harus mengikuti langkah-langkah tertentu yang sudah tervalidasi melalui penelitian dan praktik pembelajaran.

1) Persiapan Pembelajaran

Sebelum metode diterapkan, guru harus mempersiapkan beberapa hal sebagai berikut:

a) Pemilihan Teks

Teks harus sesuai dengan tingkat kemampuan membaca siswa. Menurut Abidin (2017): “teks yang digunakan dalam latihan membaca berulang harus berada sedikit di atas kemampuan membaca siswa (*instructional level*) agar terjadi peningkatan kemampuan membaca.”

b) Penentuan Durasi dan Frekuensi Latihan

Umumnya latihan dilakukan 2–4 kali per minggu selama 10–20 menit dalam setiap sesi (Rasinski, 2021).

c) Pembuatan Lembar Observasi atau Bentuk Penilaian

Indikator yang diukur meliputi:

- i. Kecepatan (jumlah kata per menit),
- ii. Ketepatan membaca,
- iii. Prosodi,
- iv. Pemahaman bacaan.

Guru juga harus mengkomunikasikan tujuan pembelajaran kepada siswa agar mereka memahami manfaat dari latihan.

2) Tahapan Pelaksanaan Pembelajaran

Metode membaca berulang terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut.

a) Tahap Pembacaan Model oleh Guru

Pada tahap awal, guru membaca teks dengan intonasi yang baik sebagai contoh. Hal ini memberikan stimulus dan gambaran bagaimana teks seharusnya dibaca. Rasinski menjelaskan: “*Model reading provides students with a mental blueprint for effective oral reading and fluency*” (Rasinski *et al.*, 2021; 41).

b) Tahap Pembacaan Pertama oleh Siswa

Siswa membaca teks untuk pertama kalinya. Pada tahap ini guru belum memberikan perbaikan langsung tetapi hanya mencatat kesalahan. Menurut Tarigan (2015), tahap awal membaca merupakan diagnosa awal kemampuan siswa.

c) Tahap Pemberian Umpan Balik

Setelah pembacaan pertama, guru memberikan umpan balik terkait kesalahan membaca. Dalman (2017) menegaskan: “umpan balik membaca harus bersifat konstruktif dan tidak mengurangi rasa percaya diri siswa”.

d) Tahap Pembacaan Berulang

Siswa membaca teks yang sama sebanyak 2–4 kali. Setiap pengulangan bertujuan memperbaiki kesalahan membaca, meningkatkan kelancaran, dan memperbaiki prosodi. Menurut Samuels, “*repetition allows decoding to become automatic and effortless*” (Rasinski *et al.*, 2021: 67).

e) Tahap Evaluasi dan Refleksi

Pada sesi akhir, guru mencatat skor kemajuan dan memberikan motivasi. Siswa juga dapat merefleksikan perubahan kemampuan mereka.

3) Variasi Model Pelaksanaan *Repeated Reading*

Ada beberapa variasi pelaksanaan metode ini yang dapat disesuaikan dengan kondisi kelas. Variasi pelaksanaan metode ini yang dapat disesuaikan dengan kondisi kelas dapat dilihat pada tabel 2.3.

Tabel 2.3 Model Pelaksanaan *Repeated Reading*

Model	Deskripsi	Sumber
Guru–Siswa (<i>One-on-One</i>)	Guru membimbing siswa secara langsung dan memberikan umpan balik setiap pengulangan	Rasinski (2021)
<i>Duo/Paired Reading</i>	Siswa membaca berpasangan, saling memperbaiki	Abidin (2017)
<i>Guided Group Reading</i>	Dilakukan dalam kelompok kecil	Suhaimi (2018)
<i>Independent repeated reading</i>	Siswa membaca mandiri setelah mendapat contoh	Samuels (2019)

4) Evaluasi Pelaksanaan *Repeated Reading*

Evaluasi dilakukan untuk mengukur perkembangan aspek fluency. Evaluasi dapat berupa:

- a) Penghitungan kata per menit (KPM)
- b) Penilaian prosodi menggunakan rubrik
- c) Tes pemahaman bacaan
- d) Perbandingan hasil pembacaan awal dan akhir.

Menurut Nurhadi (2018) penilaian membaca harus mencakup aspek kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan gambaran kemampuan secara utuh.

Pelaksanaan metode membaca berulang membutuhkan struktur langkah yang jelas, umpan balik efektif, pemilihan teks yang tepat, serta monitoring perkembangan siswa. Jika diterapkan secara konsisten, metode ini terbukti mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa pada semua indikator utama keterampilan membaca.

e. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Repeated Reading*

1) Kelebihan Metode *Repeated Reading*

Metode membaca berulang memiliki sejumlah keunggulan yang menjadikannya salah satu strategi yang direkomendasikan dalam pembelajaran membaca, terutama pada jenjang sekolah dasar.

a) Meningkatkan Kelancaran Membaca

Keunggulan utama metode ini adalah meningkatkan kelancaran membaca (*fluency*) siswa. Samuels menegaskan: “*repeated exposure to the same text reduces cognitive load*

and increases decoding automaticity.” (Rasinski *et al.*, 2021: 68). Dengan otomatisasi decoding, siswa dapat membaca dengan lebih lancar dan fokus pada makna teks.

b) Memperbaiki Ketepatan Membaca

Latihan berulang memberikan kesempatan kepada siswa memperbaiki kesalahan membaca seperti salah melafal, salah intonasi, atau salah suku kata. Kamarudin menyatakan bahwa: “pengulangan dapat memperkuat pola pengenalan kata dan memperbaiki akurasi membaca” (Kamarudin, 2021: 102).

c) Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa

Melalui pembacaan yang berulang dan adanya peningkatan terlihat, siswa cenderung merasa lebih percaya diri. Abidin (2017) menyebutkan: “ketika siswa menyadari bahwa kemampuan membaca mereka meningkat, motivasi dan rasa percaya dirinya dalam membaca juga berkembang.”

d) Meningkatkan Pemahaman Bacaan

Ketika proses membaca menjadi lebih otomatis, kapasitas kognitif siswa dapat digunakan untuk memahami isi bacaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nation (2020): “*automaticity in reading allows comprehension processes to operate more efficiently*”.

e) Fleksibel dan Mudah Diterapkan

Metode ini dapat diterapkan dalam pembelajaran kelompok, pasangan, maupun individual, sehingga dapat disesuaikan dengan kondisi kelas.

2) **Kekurangan Metode *Repeated Reading***

Meskipun memiliki banyak keunggulan, metode *repeated reading* juga memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan agar implementasinya tetap efektif.

a) Risiko Kebosanan pada Siswa

Karena metode ini melibatkan pembacaan teks yang sama berulang-ulang, beberapa siswa dapat merasa bosan dan kehilangan minat. Suhaimi (2018) menemukan bahwa: “siswa dengan motivasi rendah cenderung menunjukkan kejenuhan dalam proses membaca berulang, terutama jika teks tidak menarik”.

b) Membutuhkan Pengawasan Intensif dari Guru

Metode ini memerlukan monitoring dan umpan balik yang konsisten dari guru agar peningkatan kemampuan membaca dapat terukur. Tarigan (2015) menyatakan: “pembelajaran membaca yang efektif memerlukan supervisi guru agar kesalahan dapat diperbaiki segera”.

c) Ketergantungan pada Pemilihan Teks

Keberhasilan metode ini sangat bergantung pada keterpilihan teks. Teks yang terlalu sulit atau tidak sesuai

minat siswa dapat menghambat efektivitas metode.

d) Tidak Langsung Meningkatkan Kosakata dan Analisis Teks Tingkat Lanjut

Metode ini lebih fokus pada aspek kelancaran dan akurasi membaca. Aspek seperti analisis isi, interpretasi kritis, atau perluasan kosakata memerlukan strategi tambahan.

e) Membutuhkan Waktu yang Konsisten

Untuk memperoleh hasil yang signifikan, metode ini membutuhkan waktu latihan yang berulang dan berkelanjutan. Guru yang hanya menerapkannya sesekali tidak akan memperoleh peningkatan yang berarti.

Metode *repeated reading* merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa, terutama dalam aspek fluency, akurasi, prosodi, dan pemahaman bacaan. Keunggulan metode ini telah dibuktikan melalui teori dan penelitian, baik nasional maupun internasional. Namun demikian, metode ini juga memiliki keterbatasan tertentu, seperti potensi kebosanan dan kebutuhan supervisi intensif, sehingga penerapannya perlu dilakukan secara tepat, kreatif, dan terintegrasi dengan strategi pembelajaran lainnya.

Dengan mempertimbangkan keunggulan dan keterbatasannya, guru dapat mengoptimalkan penggunaan

metode *repeated reading* sehingga menjadi strategi pembelajaran membaca yang efektif dan bermakna bagi siswa.

3. Kurikulum Merdeka

a. Sejarah Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sebagai solusi terhadap beberapa permasalahan yang selama ini dihadapi oleh sistem pendidikan Indonesia. Kurikulum sebelumnya, kurikulum 2013, sering dikritik karena dirasa terlalu padat materi, kurang fleksibel, dan lebih menitikberatkan pada pencapaian akademik semata tanpa mempertimbangkan perkembangan karakter serta keterampilan abad ke-21 (Syafriani *et al.*, 2025: 23). Hal ini menyebabkan ketimpangan dalam perkembangan peserta didik, di mana banyak siswa merasa terbebani dengan beban belajar yang tinggi, sementara ruang untuk eksplorasi minat dan bakat masih terbatas.

Kurikulum Merdeka hadir dengan pendekatan yang lebih fleksibel, adaptif, serta memberikan keleluasaan bagi sekolah dan guru dalam menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Salah satu alasan utama diterapkannya Kurikulum Merdeka adalah hasil survei internasional yang menunjukkan rendahnya tingkat literasi dan numerasi siswa

Indonesia dibandingkan dengan negara lain. Sebagai contoh ialah hasil asesmen dari *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang dilakukan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) menunjukkan bahwa kemampuan membaca, matematika, dan sains siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata global. Kondisi ini menandakan perlunya perbaikan dalam sistem pembelajaran agar lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan dasar siswa (Syafriani *et al.*, 2025: 23).

b. Prinsip-prinsip di Dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka merupakan bagian dari upaya reformasi pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menekankan pada pengembangan kompetensi dan karakter siswa. Prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka didasarkan pada beberapa prinsip utama yang membedakannya dari kurikulum sebelumnya, yaitu (Syafriani *et al.*, 2025: 24-25):

- 1) **Fleksibilitas dalam Pembelajaran.** Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan bagi satuan pendidikan dalam menentukan materi, metode pembelajaran, serta asesmen yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Fleksibilitas ini memungkinkan adanya diferensiasi dalam pembelajaran, di mana setiap siswa dapat belajar sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan mereka.

2) Pembelajaran Berbasis Kompetensi. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan konten, tetapi juga pada pengembangan kompetensi siswa, termasuk kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Pendekatan ini bertujuan untuk menyiapkan siswa agar lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja dan kehidupan sosial.

3) Penguatan Karakter dan Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum Merdeka menempatkan penguatan karakter sebagai salah satu tujuan utama pendidikan. Dalam hal ini, konsep Profil Pelajar Pancasila dijadikan sebagai landasan dalam pembentukan nilai-nilai kebangsaan dan moral pada siswa. Profil ini mencakup enam dimensi utama, yaitu:

- a) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.
- b) Berkebhinekaan global.
- c) Bergotong royong.
- d) Mandiri
- e) Bernalar kritis
- f) Kreatif.

4) Penggunaan Pendekatan yang Berpusat pada Siswa. Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka menekankan pendekatan yang berpusat pada siswa, di mana guru bertindak

sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam mengeksplorasi ilmu pengetahuan secara mandiri maupun kolaboratif. Metode seperti *project-based learning*, *inquiry-based learning*, dan *problem-based learning* menjadi strategi utama dalam mendukung pembelajaran yang lebih interaktif dan relevan.

c. Struktur Kurikulum Merdeka

Struktur Kurikulum Merdeka lebih sederhana dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, yang bertujuan untuk mengurangi beban administrasi bagi guru serta memberikan ruang lebih bagi pengembangan kreatifitas dalam pembelajaran. Struktur ini mencakup (Syafriani *et al.*, 2025: 25):

- 1) Capaian Pembelajaran (CP). Kurikulum Merdeka tidak lagi menggunakan standar kompetensi dan kompetensi dasar (KI/KD) seperti pada Kurikulum 2013, melainkan menggantinya dengan Capaian Pembelajaran (CP) yang lebih fleksibel. CP ini menggambarkan kompetensi yang harus dicapai siswa dalam setiap fase pembelajaran, yang berlangsung selama beberapa tahun.
- 2) Perubahan Mata Pelajaran dan Struktur Pembelajaran. Kurikulum Merdeka mengatur ulang struktur mata pelajaran dengan memberikan kebebasan lebih kepada sekolah dalam menentukan alokasi waktu dan penyusunan muatan lokal. Dalam

jenjang pendidikan menengah, misalnya, siswa memiliki keleluasaan dalam memilih mata pelajaran sesuai dengan minat dan aspirasinya.

- 3) Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Salah satu inovasi utama dalam Kurikulum Merdeka adalah adanya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dan karakter siswa melalui kegiatan berbasis proyek. Proyek ini memungkinkan siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran kontekstual yang berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari dan permasalahan sosial yang ada di masyarakat.

d. Keunggulan Kurikulum Merdeka

Syafriani dkk mencatat beberapa keunggulan dari kurikulum merdeka yang diterapkan di Indonesia. Menurut Syafriani, beberapa keunggulan yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya meliputi (Syafriani *et al.*, 2025: 25):

- 1) Kebebasan bagi Guru dan Sekolah. Dengan pendekatan yang lebih fleksibel, guru dan sekolah dapat menyesuaikan metode pembelajaran dan materi ajar agar lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- 2) Pengurangan Beban Akademik yang Berlebihan. Kurikulum Merdeka menyederhanakan jumlah materi yang diajarkan agar

siswa lebih fokus pada penguasaan konsep-konsep fundamental serta pengembangan keterampilan praktis.

- 3) Meningkatkan Keterlibatan Siswa. Melalui pendekatan berbasis proyek dan pembelajaran kontekstual, Kurikulum Merdeka mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mengeksplorasi dan memahami materi pelajaran.
- 4) Penguatan Pendidikan Karakter. Dengan memasukkan Profil Pelajar Pancasila sebagai bagian utama dari kurikulum, pendidikan tidak hanya berorientasi pada akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang kuat dan moral yang baik.

e. Teori-teori yang Mendukung Kurikulum Merdeka

Implementasi Kurikulum Merdeka didasarkan pada berbagai teori pendidikan yang telah berkembang sebelumnya. Teori-teori ini menjadi landasan dalam memahami bagaimana peserta didik memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan, serta membentuk karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, beberapa teori pendidikan yang sangat relevan meliputi teori konstruktivisme, teori humanisme, teori pendidikan progresif, teori pembelajaran berbasis pengalaman, dan teori *multiple intelligences* (Syafriani *et al.*, 2025: 25-26).

4. Penelitian Tindakan Kelas

a. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas menurut para ahli memiliki beberapa pengertian. Hopkins mengartikan penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang berkaitan dengan isu-isu seputar profesionalisme, praktik di kelas, kontrol terhadap guru, serta dianggap memiliki banyak manfaat terhadap dunia pendidikan dengan maksud untuk membantu seseorang/guru dalam mengatasi persoalan secara praktis yang dihadapi dalam situasi darurat dan membantu pencapaian tujuan ilmu sosial dan ilmu pendidikan dengan kerjasama dalam kerangka etika yang disepakati bersama. (Ritonga *et al.*, 2021: 48). Arikunto menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas sebagai suatu pencermatan terhadap kegiatan pembelajaran berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan (Arikunto, 2019: 45).

Dari beberapa pengertian di atas, penelitian tindakan kelas adalah suatu kegiatan dimana dalam rangka pendidik bersedia untuk menginstropeksi diri, bercermin, merefleksi atau mengevaluasi dirinya sendiri sehingga kemampuannya sebagai seorang pendidik diharapkan cukup profesional dan berpengaruh terhadap kualitas dan mutu pendidikan (Ritonga *et al.*, 2021: 51).

b. Tujuan dan Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Kunandar, penelitian tindakan kelas memiliki beberapa

tujuan, antara lain (Ritonga *et al.*, 2021: 56-57):

- 1) Untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dan siswa yang sedang belajar, meningkatkan profesionalisme guru, dan menumbuhkan budaya akademik dikalangan para guru.
- 2) Peningkatan kualitas praktik pembelajaran di kelas secara terus menerus mengingat masyarakat berkembang secara cepat.
- 3) Peningkatan relevansi pendidikan, hal ini dicapai melalui peningkatan proses pembelajaran.
- 4) Sebagai alat training *in-service*, yang memperlengkapi guru dengan skill dan metode baru, mempertajam kekuatan analisisnya dan mempertinggi kesadaran dirinya.
- 5) Sebagai alat untuk memasukkan pendekatan tambahan atau inovatif terhadap sistem pembelajaran yang berkelanjutan yang biasanya menghambat inovasi dan perubahan.
- 6) Peningkatan hasil mutu pendidikan melalui perbaikan praktik pembelajaran di kelas dengan mengembangkan berbagai jenis keterampilan dan meningkatkan motivasi belajar siswa.
- 7) Meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan.
- 8) Menumbuh kembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah, sehingga tercipta proaktif dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan.

- 9) Peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan, peningkatan atau perbaikan proses pembelajaran di samping untuk meningkatkan relevansi dan mutu hasil pendidikan juga ditunjukkan untuk meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber-sumber daya yang terintegrasi di dalamnya

c. Prinsip-prinsip Penelitian Tindakan Kelas

Ritonga menyebutkan ada beberapa prinsip pada Penelitian Tindakan Kelas, yaitu (Ritonga *et al.*, 2021: 71):

- 1) Tidak mengganggu komitmen guru sebagai pengajar.
- 2) Metode pengumpulan data tidak menuntut waktu yang berlebihan.
- 3) Metodologi yang digunakan harus reliable sehingga memungkinkan guru mengidentifikasi serta merumuskan hipotesis secara meyakinkan.
- 4) Masalah berawal dari kondisi nyata di kelas yang dihadapi guru.
- 5) Dalam penyelenggaraan penelitian, guru harus memperhatikan etika profesionalitas guru.
- 6) Meskipun yang dilakukan adalah di kelas, tetapi harus dilihat dalam konteks sekolah secara menyeluruh.
- 7) Tidak mengenal populasi dan sampel.
- 8) Tidak mengenal kelompok eksperimen dan control.
- 9) Tidak untuk digeneralisasikan.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

1. **Pakpahan, dkk (2025)** dengan judul penelitian *Penerapan Metode Membaca Berulang untuk Meningkatkan Kelancaran Membaca Siswa Kelas III* melaporkan bahwa hasil positif setelah menerapkan *repeated reading* berupa peningkatan kelancaran baca (WPM), penurunan kesalahan membaca, dan peningkatan prosodi. Metode yang digunakan biasanya *one-group pretest-posttest* atau PTK (untuk kelas).
2. **Permatasari, L. Eka, dkk (2025)** dengan judul penelitian *Pengaruh Metode Repeated Reading terhadap Kemampuan Pemahaman Membaca Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar di Surakarta* melaporkan bahwa adanya peningkatan signifikan pada skor pemahaman dan indikator fluency, sehingga disimpulkan *repeated reading* berpengaruh positif ke pemahaman pada tingkat SD.
3. **Atika Permata Sari (2023)** dengan judul penelitian *Peningkatan Kelancaran Membaca Nyaring: Studi Kasus Pada Siswa Dengan Permasalahan Kelancaran Membaca* menemukan bahwa Intervensi yang dilakukan selama 13 sesi terbukti efektif dalam meningkatkan kelancaran membaca huruf, vokal rangkap, diftong, dan kalimat.
4. **Syahrin, A., dkk (2025)** dengan judul penelitian *Persepsi Mahasiswa EFL terhadap Strategi Membaca Berulang dalam Meningkatkan Kefasihan Membaca* menunjukkan bahwa

mahasiswa tidak hanya memahami tujuan dan manfaat dari strategi *repeated reading*, tetapi juga merasakan peningkatan dalam ekspresi, pemahaman, dan kepercayaan diri saat membaca.

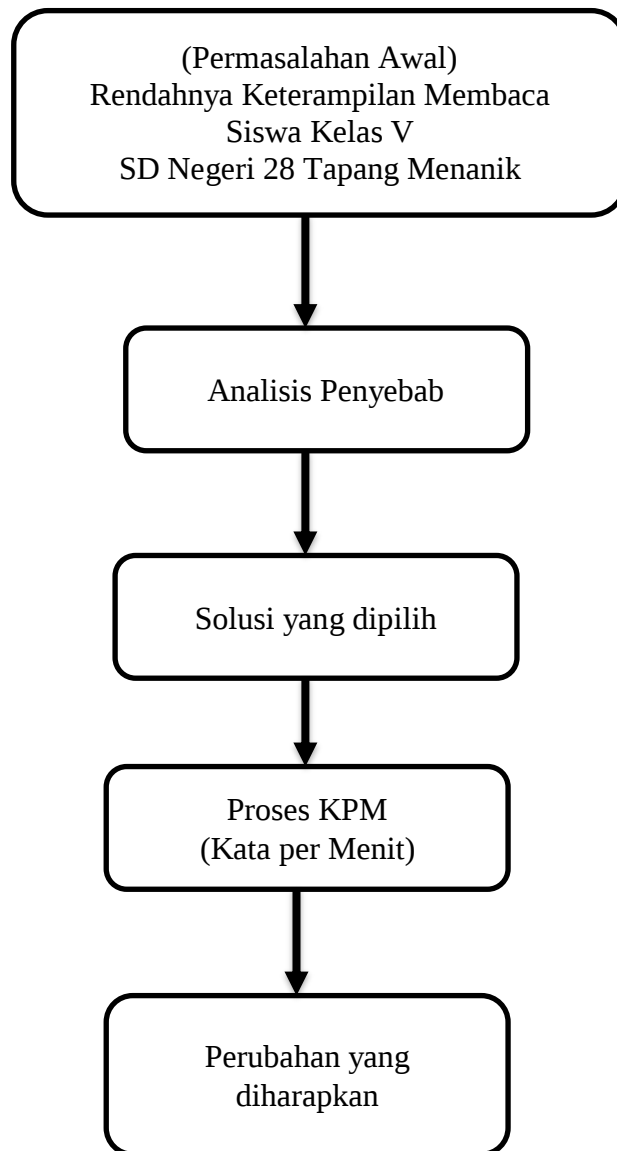
5. **Kuswardani, H. P., dkk (2023)** dengan judul *Efektivitas Pendekatan Intervensi Gabungan untuk Meningkatkan Kelancaran Membaca pada Siswa Sekolah Dasar* mengungkapkan bahwa intervensi yang diberikan efektif dalam meningkatkan kemampuan dan kelancaran membaca pada siswa Sekolah Dasar.

C. Kerangka Berpikir

Pada penelitian ini, peneliti akan mengidentifikasi permasalahan awal yakni, identifikasi rendahnya kemampuan membaca siswa kelas V SD Negeri 28 Tapang Menanik. Pada tahap ini, peneliti akan melakukan observasi ke lapangan dan melakukan pre-test untuk mengkonfirmasi dugaan awal. Selanjutnya peneliti akan menganalisis faktor penyebab rendahnya keterampilan membaca siswa kelas V SD Negeri 28 Tapang Menanik. Pada tahap ini, peneliti akan mengidentifikasi faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca siswa apakah karena kurang latihan otomatisasi, metode konvensional monoton, minim feedback, dll. Selanjutnya, peneliti akan menerapkan metode Membaca Berulang. Selanjutnya, peneliti akan melakukan post-test setelah menerapkan metode Membaca Berulang dan melakukan pengujian akan adanya peningkatan kemampuan membaca siswa kelas V SD Negeri 28 Tapang Menanik. Pada

tahap ini, akan dilakukan penghitungan KPM (kata per menit) untuk menghitung jumlah kata yang diucapkan dengan benar oleh siswa kelas V SD Negeri 28 Tapang Menanik. Dengan adanya peningkatan dari metode Membaca Berulang tentu saja, diharapkan metode ini dapat dipakai pada siswa kelas V SD Negeri 28 Tapang Menanik.

Berikut adalah bagan kerangka berpikir pada penelitian ini.



Gambar 2.1: Kerangka Berpikir Penelitian